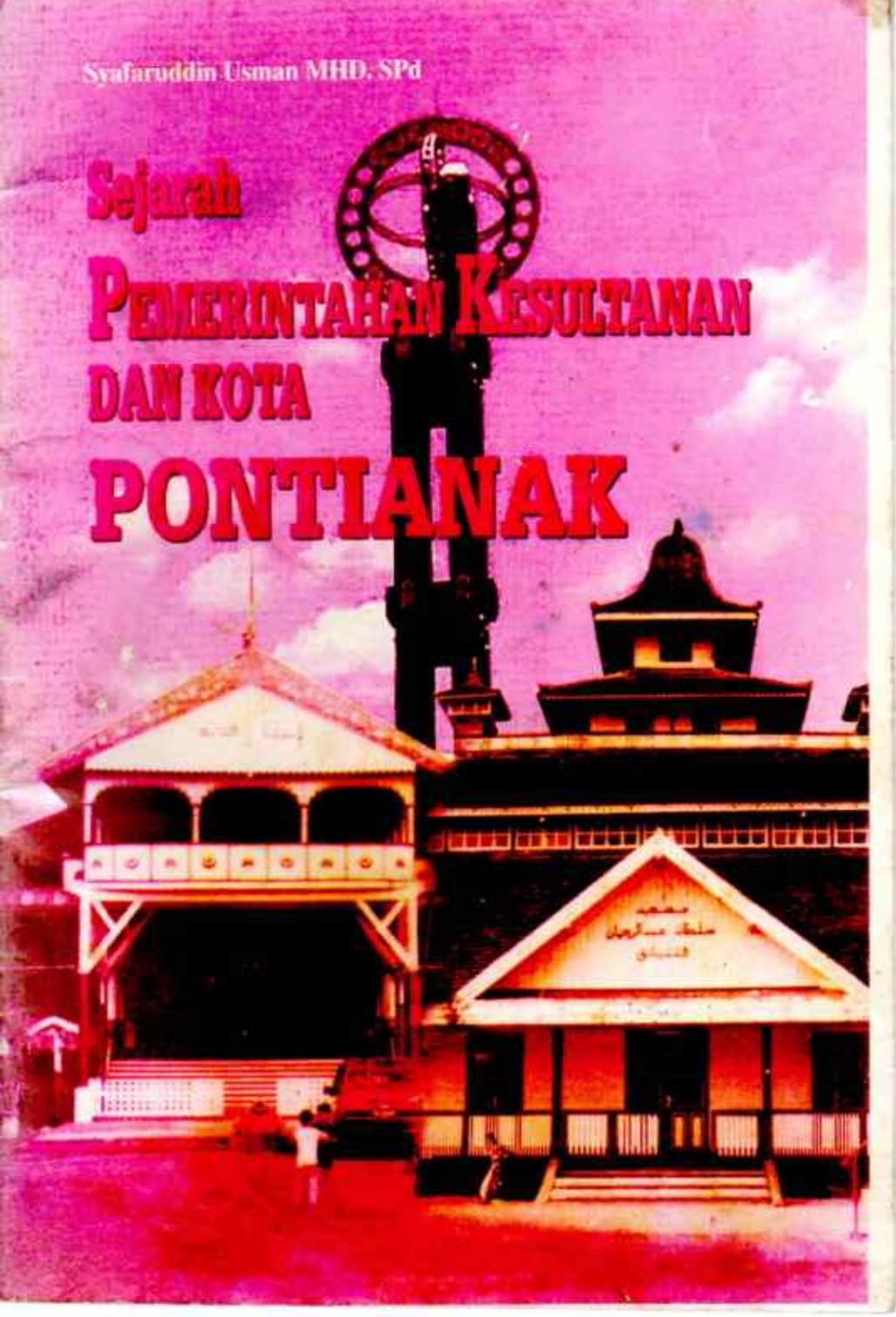


Syafaruddin Usman MHD, SPd

Sejarah

PEMERINTAHAN KESULTANAN
DAN KOTA
PONTIANAK



SEJARAH

Pemerintahan kesultanan dan Kota Pontianak



Dihimpun dan ditulis oleh
SYAFARUDDIN USMAN MHD S.PD

**PERPUSTAKOTA
PONTIANAK**

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Pontianak di Mata Sejarawan Belanda (Sejarah Pontianak Versi PJ Veth)	1
Pemerintahan Kesultanan Pontianak	3
Kronologi Sejarah Pemerintahan Kesultanan Pontianak	9
Anak-anak dari Sultan Syarif Abdurrachman Alkadrie	18
Para Isteri dan Anak-anak Serta Para Cucu Sultan Syarif Mohammad Alkadrie (1872-1944)	22
Kota Pontianak Tempo Doeloe	25
Daftar Sumber Perbandingan	
I. Buku Terbitan	36
II. Naskah Dokumen	36
Biodata Ringkas Penulis	38

PONTIANAK DI MATA SEJARAWAN BELANDA

(SEJARAH PONTIANAK VERSI PJ VETH)

Kesultanan Pontianak sebagaimana pernah ditulis oleh seorang penulis Belanda, *PJ Veth* dalam bukunya *Borneos Wester Afdeling* jilid I, antara lain menjelaskan :

Seorang ulama bernama *Syarif Hussein Bin Ahmed Algadri* menetap di Matan Kalimantan sekitar tahun 1735 dan dianggap oleh penduduk di situ dan oleh SULTAN-nya sebagai orang keramat. *Sultan Giri Laya* sangat menghormatinya dan memberikan padanya seorang isteri, seorang wanita Dayak yang cantik. Tetapi kemudian timbul perselisihan antara Syarif Hussein dan sultan, di mana Syarif Hussein sangat marah terhadap sultan karena sultan menyuruh membunuh seorang nakhoda kapal dengan tidak adil.

Oleh karenanya keamanan ulama itu terancam dan ia mencari perlindungan pada *Raja Mempawa Daeng Menambon* seorang Bugis yang dengan segera menjemputnya dan mengangkatnya sebagai Patih atau *Rijksbestuurder*. Di Mempawah ini Syarif Hussein mendapat putra dari isteri wanita Dayak ini yang dinamakan *Abdurrachman*. *Abdurrachman* kemudian kawin dengan anak Daeng Menambon yaitu saudara dari *Panembahan Adidjaja Kusuma*.

Abdurrachman digambarkan sebagai lelaki yang cakap dan berlimpah-limpah energinya, tidak merasa puas di Mempawah dan mulai mengadu nasibnya di laut. Di Banjarmasin ia kawin dengan anak sultan bernama *Ratu Sari Anom*. Ia berhasil dalam perdagangannya mengumpulkan cukup modal untuk mempersenjatai kapalnya dan mulailah ia melakukan apa yang dinamakan Pembajakan di Laut.



Masjid Jawi Sultan Syarif Abdurrahman di Kampung Dalam Bugis. Masjid Jami ini mulanya sebagai artempak awal hadimya pemerintahan kesultanan Pontianak tahun 1771 oleh Syarif Abdurrahman Alkadrie

Perlu diketahui, bahwa yang dikatakan PJ Veth dengan sebutan Pembajakan, bahwa pada waktu itu tiap perlawanan terhadap penjajahan di laut dinamakan pembajakan oleh Belanda.

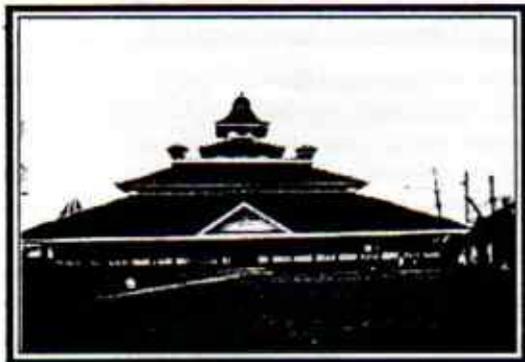
Setelah ia dengan berani Membajak kapal Belanda di dekat *Bangka*, kapal *Inggris* dan kapal *Prancis* di pelabuhan PASIR dengan bantuan sultannya, ia menjadi orang kaya raya dan mulailah ia mencoba mendirikan tempat pemukiman atau *Volks Planting* di sebuah pulau di Sungai Kapuas, di tempat sungai ini ia bertemu dengan Sungai Landak.

Tempat ini dengan demikian merupakan tempat yang sangat cocok untuk berkembang menjadi pusat perdagangan yang makmur (1772) dan sejak itu Kota Pontianak menjadi pusat perdagangan yang ramai. Pada tahun 1779, 5 JULI ditandatangani suatu kontrak ketika Kompeni mengakui *Abdurrahman* sebagai sultan Pontianak di Sesango (Sangauw).

PEMERINTAHAN KESULTANAN PONTIANAK

Sekitar Tahun 1733 *Syarif Hussein Bin Ahmed Alkadrie* seorang ulama datang ke Kerajaan Matan untuk mengajarkan agama Islam. Di sini Syarif Hussein dianggap sebagai seorang wali oleh rakyat Matan. Oleh raja Matan, Syarif Hussein kemudian diangkat sebagai penasehat raja. Tetapi jabatan ini tidak lama dipangkunya, karena adanya perselisihan pendapat mengenai penjatuhan hukuman mati oleh raja terhadap seorang nakhoda tidak disetujui Syarif Hussein.

Perbedaan pendapat ini mengakibatkan Syarif Hussein pindah dari Matan ke Kerajaan Mempawa. Didaerah yang terakhir ini Syarif Hussein diangkat sebagai Patih dari raja Opu Daeng Menambon. Sebelum perpisahan ini selama Syarif Hussein menjabat sebagai penasehat raja Matan, ia menikah dengan Nyai Tua dan dari perkawinan ini mendapat anak sebanyak lima orang, di antaranya adalah *Syarif Abdurrahman* yang dilahirkan



Tampak depan Masjid Jami Sultan Abdurrahman.

pada tahun 1742.

Dalam usia 22 tahun cita-cita maritimnya membuat Abdurrachman berlayar meninggalkan Mempawa, menuju Tambelan, Riau, dan kemudian ke Palembang. Dalam perlawatan ini Abdurrachman disertai oleh penasehat dagangnya yang bernama Daud. Dari Palembang kembali lagi ke Mempawa tetapi tidak lama, melanjutkan kembali pelayarannya ke Banjarmasin.

Kedatangan Syarif Abdurrachman ke Banjarmasin di sekitar tahun 1768, adalah saat yang memungkinkan ia mendapatkan banyak pelajaran yang dipersiapkan dalam pembangunan kesultanan Pontianak nantinya. Banjarmasin pada tahun 1768 merupakan sebuah bandar perdagangan yang menggantikan peranan Kerajaan Makasar yang telah lumpuh sejak tahun 1669 melalui *Perjanjian Bongaya*.

Situasi konfrontasi langsung yang dilihat dan turut dirasakan selama di Banjarmasin, membekali Syarif Abdurrachman dan menempa semangatnya semakin berkembang. Kemajuan yang didapatkan dari hasil perniagaan digunakan untuk mempersenjatai armada dagangnya. Kekuatan armada yang dibentuk itu mendapatkan pengalaman Perang Laut yang cukup besar, di mana berhasil menenggelamkan kapal-kapal perang milik *Belanda di Pulau Bangka, Inggris dan Prancis di Pasir*.

Abdurrachman pada tahun 1770 meninggalkan Banjarmasin ke Mempawa karena ayahnya, Syarif Hussein wafat. Setahun setelah wafatnya itu, Abdurrachman membuka lembaran sejarahnya sebagai seorang pemimpin yang memegang pucuk pimpinan dalam sebuah pemerintah baru yang didirikannya.

Bertolaknya Abdurrachman dari Mempawa ke daerah yang tengah dicarinya adalah pada tanggal 23 Nopember 1771 dengan 16 kapal dengan awak kapal yang terdiri dari rakyat negeri Mempawah sebagai pengikutnya. Arah pelayaran itu berhenti setelah ditemukannya sebuah pulau yang terletak di pertemuan muara Sungai Landak dan Sungai Kapuas. Di pulau yang disangka oleh para awak kapal yang dipenuhi Hantu Pontianak itulah kemudian dibangun pusat pemerintah baru di Kalimantan Barat. Tercatat sebagai kesultanan terakhir yang didirikan di daerah ini.

Abdurrachman mulanya menemui sedikit kesulitan untuk meyakinkan awak kapalnya yang kurang begitu berani turun ke pulau yang dipilihnya itu. Untuk itu Abdurrachman memerintahkan agar menembaki dengan meriam kapalnya yang ditujukan ke Pulau Hantu Pontianak. Selanjutnya abdurrachman memulakan untuk turun memabat hutan belantara di pulau itu dan dalam perkembangan berikutnya mendirikan pusat pemerintahan di atas pulau ini yang dinamakan *Kesultanan Pontianak*.

Jacob Ozinga menafsirkan pendapat sejarawan SCHRIEKE yang menjelaskan bahwa hari jadi Pontianak jatuh pada tanggal 1 Ramadhan 1185 atau 7 Januari 1772 dan pendapat ini diperkuat pula oleh PJ Veth.

Perkembangan kesultanan Pontianak mengalami hambatan di bidang perniagaan di masa perkembangan pesat yang dialami Sukadana yang pada ketika itu merupakan bandar perdagangan yang sejajar dengan Banjarmasin. Untuk mengalahkan saingannya ini, sultan Syarif Abdurrachman Alkadrie, melancarkan penyerangan terhadap kerajaan Sukadana dalam tahun 1789. Dalam peperangan ini, Belanda ikut andil memberikan bantuannya pada Pontianak. Akibat dari serangan ini, Sukadana dapat dilumpuhkan.

Di samping itu terjadi pula penyerangan Pontianak ke Mempawa yang saat itu diperintah *Gusti Djamiril Panembahan Adijaya Kusuma Jaya*. Setelah bertahan habis-habisan, pada akhirnya Mempawa dapat ditundukkan. Tak sudi negerinya di kuasai Belanda yang banyak membantu Pontianak, Panembahan



Gerbang
memasuki
kawasan istana
Kadriyah di
Kampung Dalam
Bugis Pontianak.

Adijaya menyingkir ke Karang. Vakum kekuasaan atas Mempawa kemudian diisi oleh Syarif Kasim Alkadri dan Mempawa dijadikan negeri taklukan Pontianak.

Dengan jatuhnya dua kerajaan, Sukadana dan Mempawa ke tangan Pontianak, maka pusat perdagangan bertumpu di Pontianak, sehingga menjadi kesultanan yang makmur di bidang perekonomian ketika itu. Tahun 1808 Abdurrachman wafat, ia kemudian digantikan Syarif Kasim Alkadri salah seorang putranya dari isterinya *Utin Tjindramidi* yang merupakan anak raja Mempawa sendiri sebelumnya, yaitu Opu Daeng Menambon. Sebenarnya yang menggantikan Abdurrachman adalah putera mahkota yaitu *Pangeran Ratu Syarif Osman Alkadrie*, namun pada ketika itu masih belum dewasa.

Dengan adanya pengangkatan Syarif Kasim menjadi sultan Pontianak, maka kekuasaannya atas Mempawa diserahkan kepada Gusti Djati putra Adijaya Kusuma Jaya. Pontianak di masa pemerintahan Sultan Syarif Kasim menghadapi tiga hal yang sukar dipecahkan, yakni masalah Bajak Laut, Pemberontakan Sambah dan Cina. Untuk mengatasi masalah itu ia kemudian meminta bantuan kepada Inggris pada tahun 1814. Komisaris Jenderal kemudian mengambil alih pemerintahan atas dasar Traktat London.

Perkembangan kemudian, delegasi Belanda datang ke Pontianak untuk memaksa sultan menandatangani kontrak perjanjian yang sangat merugikan kesultanan Pontianak. Namun demikian, sultan terpaksa harus menyerahkan daerah taklukannya yaitu *Tayan dan Matan*.

Setelah berhasil memaksa sultan sebagai penguasa Pontianak, maka Belanda melancarkan penyerangan ke Matan yang bertahan menentang penyerangan kerajaannya itu. Belanda mendapat bantuan dari Kerajaan Siak Sri Indrapura yang dipimpin seorang bangsawannya yang bernama Tengku Akil. Akhirnya daerah tersebut dapat ditundukkan, bahkan kemudian Tengku Akil dengan leluasa menduduki tahta sebagai raja di sini. Salah satu administrasi moderen dari Belanda adalah digajinya para raja di Nusantara dan mereka ditempatkan sebagai pegawai administrasi pemerintah Belanda. Saat pemerintahan Sultan Syarif Osman Alkadrie kembali disodorkan perjanjian, di mana Belanda



Bekas istana Kadriyah, pusat pemerintahan kesultanan Pontianak tahun 1771-1950. Di sini memerintah silih berganti para sultan Pontianak.

kembali memaksa Pontianak untuk menyetujui perjanjian yang isinya menyatakan bahwa pemerintah Belanda bersama-sama sultan memerintah kesultanan Pontianak. Dan penghasilan kesultanan dibagi dua dengan memperoleh gaji dari pemerintah Belanda. Keadaan yang demikian berjalan terus selama masa pemerintahan Syarif Osman tahun 1822-55.

Setelah imperialis Belanda berhasil menyehatkan keuangannya dari hasil Culture System atau Tanam Paksa, dapat memaksa Sultan Syarif Hamid Alkadrie (1855-72) untuk menandatangani perjanjian yang menetapkan bahwa sultan diberikan gaji pertahunnya dan kekuasaan peradilan dan kepolisian di dalam lingkungan kesultanan, sepenuhnya diserahkan kepada pemerintah Belanda.

Tindakan ini diperkuat oleh pemerintah Belanda adalah untuk mengikat lebih erat Pontianak khususnya di dalam wilayah kekuasaannya, karena saat itu tengah ada ancaman meluasnya pengaruh Inggris melalui James Brooke yang menanamkan kekuasaannya di Serawak.

Selanjutnya, dengan tampilnya Syarif Yusuf Alkadrie sebagai sultan tahun 1872-95, sudah tidak memungkinkan pula untuk menghindari cengkeraman Belanda atas kesultanan Pontianak. Terlebih saat itu telah dikeluarkannya Undang-undang Bumi 1870, di mana Belanda memberikan izin kepada kaum kapitalis untuk menginvestasikan modalnya ke Nusantara, termasuklah Pontianak. Dengan sendirinya, sultan telah kehilangan kekuasaan

politik dan otonom kesultanan. Dalam menentukan pajak harus tunduk kepada aturan pemerintahan Belanda dan secara nyata, fungsi sultan hanya sebagai pengontrol saja.

Sejak ditandatangani perjanjian 5 Juli 1779 di masa awal pemerintahan kesultanan Pontianak di bawah sultan Abdurrachman, kesultanan Pontianak (hingga hapusnya sistem pemerintahan kesultanan nantinya) tidak memungkinkan untuk mengadakan perlawanan bersenjata terhadap Belanda sebagaimana yang dilakukan di kerajaan lain yang memberontak.



Syarif Mohammad Alkadrie, Sultan yang memerintah Pontianak tahun 1895-1944. Adalah Sultan yang terlama bertahta di kesultanan Pontianak. Pada akhirnya, Sultan Syarif Mohammad Alkadrie, merupakan satu di antara korban Fasis Jepang di Kalimantan Barat.

Kemudian Sultan Syarif Mohammad Alkadrie menduduki tahta melanjutkan pemerintahan ayahnya sejak 1895, ternyata juga mewarisi sisa kekuasaan yang diberikan oleh Belanda. Sultan tak luput untuk menerima perjanjian yang disodorkan oleh Belanda dengan adanya perjanjian pada tanggal 23 Juni 1911 dan direalisasikan tanggal 8 Januari 1912 berdasarkan Besluit Gubernur Nomor 44 juncto 26 Maret 1912 Nomor 23

yang isinya menggariskan bahwa pemerintah Belanda ikut secara aktif menentukan personil pegawai kesultanan, berlakunya hukum perdata dan pidana dan dengan sendirinya hukum adat dan hukum Islam di kesultanan dihapuskan, serta seluruh pegawai kesultanan diberikan gaji oleh pemerintah Belanda.

Praktis dengan adanya kontrak perjanjian baru ini pemerintah Belanda berhasil menjadikan lingkungan bangsawan kesultanan sebagai pegawainya.

KRONOLOGI SEJARAH PEMERINTAHAN KESULTANAN PONTIANAK

1706 M (1118 H) Habib Husein Alkadrie lahir di negeri Trim Arridha Hadramaut.

1729 M (1142 H) Setelah menamatkan pelajaran agama Islam, atas saran gurunya, berangkat menuju ke negeri sebelah timur Jazirah Arab dengan tujuan untuk melaksanakan syiar Islam. Besertanya ikut berangkat dua orang rekanannya yang lain.

1731 M (1145 H) Keempat santri muda dari Hadramaut itu tiba di Aceh. Selama setahun di sana mereka melakukan syiar Islam. Kecuali tiga orang rekannya, Habib Husein melanjutkan perjalanan menuju Betawi. Selama menjalankan syiar Islam, ia juga melakukan perniagaan.

Adapun tiga orang rekannya, yaitu Sayid Abubakar Alaydrus menetap di Aceh, Sayid Umar Husein Bachsan Assegaf meneruskan pelajarannya ke siak Sri Indra Pura kemudian menetap di Trengganu.

1732 M (1146 H) Kurang lebih tujuh bulan Habib Husein berada di Betawi

1733 M (1147 H) Habib Husein berada di Semarang selama sekitar dua tahun, selama di Semarang ia menetap bersama ulama Syekh Salim Hambal.

1735 M (1149 H) Atas petunjuk Syekh Salim Hambal, Habib Husein meneruskan pelajarannya kembali. Tiba di Matan dan diterima untuk mengabdikan diri di Kerajaan Matan selaku ulama di kerajaan ini.

1736 M (1147 H) Habib Husein dijodohkan mula-mula dengan Nyai Tua, seorang puteri keluarga kerajaan Matan. Nantinya

setelah Nyai Tua mangkat Habib Husein menikah lagi dengan Nyai Tengah. Demikian pula setelah Nyai Tengah wafat, terakhir ia menikah dengan Nyai Bungsu.

1739 M (1153 H) Hari senin tanggal 3 rabiul awal sekitar pukul 10 pagi, dari rahim Nyai Tua, lahirlah seorang putera sebagai anak kedua pasangan Habib Husein yang diberi nama Syarif Abdurrachman.

1740 sampai 1755 M Selama lebih kurang 15 tahun, Habib Husein menjabat sebagai mufti atau hakim agama Islam di kerajaan Matan.

1755 M (1169 H) Atas permintaan raja Mempawah di sebukit, Opu Daeng Menambon, pada tanggal 8 Muharram 1169 H, Habib Husein beserta keluarganya pindah ke negeri Mempawah. Di sebuah tempat yang belakangan dikenal dengan nama Galaherang, di sinilah ia dan keluarganya menetap untuk melaksanakan syiar Islam sekaligus selaku mufti agama Islam di kerajaan ini. Belakangan kemudian Habib Husein diangkat sebagai tuan besar negeri negeri Mempawah. Pada saat mengikuti kepindahan orang tuanya ini, Syarif Abdurrachman menapak usia 16 tahun.

1757 M (1171 H) Dalam usia 18 tahun, Syarif Abdurrachman menikah dengan puteri Opu Daeng Menambon yaitu Utin Tjindramidi.

1764 M (1178 H) Syarif Abdurrachman Alkadrie berlayar ke luar negeri Mempawah, antara lain ke negeri Tambelan, Siantan, Siak Sri Indrapura dan Riau, termasuk juga Johor dan kawasan sekitar selat melaka.

1765 M (1179 H) Syarif Abdurrachman berlayar dari negeri Mempawah ke Palembang selama sekitar dua bulan.

1767 M (1180 H) Untuk kedua kalinya, Syarif Abdurrachman selama sekitar dua bulan berada di Palembang. Selanjutnya berlayar (niaga) ke negeri Banjarmasin dan Pasir.

1768 M (1182 H) Syarif Abdurrachman Alkadrie menikah dengan Ratu Syahranum, puteri dari raja kerajaan Banjar. Sebagai seorang menantu raja, Abdurrachman kemudian diberi gelar Pangeran Syarif Abdurrachman Nur Alam.

1771 M (1184 H) Dalam usia 64 tahun, pada hari Rabu tanggal 3 Dzuhijjah selepas waktu zuhur, Habib Husein Alkadrie Tuan Besar Mempawah berpulang ke Rahmatullah.

Tanggal 11 Rabiul Akhir, Syarif Abdurrachman kembali ke Mempawah.

Pada tanggal 9 Rajab hari Sabtu selepas Zuhur, Syarif Abdurrachman dan para pengikutnya beserta juga keluarga, berlayar meninggalkan negeri Mempawah untuk mencari lokasi hunian yang baru.

1771 M (1185 H) Tanggal 14 Rajab hari Kamis pagi, setelah lima hari melayari Sungai Kapuas, rombongan yang dipimpin Syarif Abdurrachman mendarat di sebuah delta di pertemuan dua sungai besar, Kapuas Besar dan Landak Kecil.

Tanggal 14-30 Rajab, di lokasi yang didarati rombongan ini, dibangun barak-barak dan membuka arealnya untuk dijadikan tempat hunian. Bangunan pertama permanen yang didirikan adalah sebuah surau yang belakangan kemudian dikenal sebagai Masjid Jami Sultan Syarif Abdurrachman Alkadrie. Dalam bulan syaban, diikuti sejumlah rakyatnya, Abdurrachman sebentar waktu kembali ke Mempawah untuk mengangkut armada tiang sambung dan perlengkapan lainnya untuk dibawa ke negeri yang didirikannya di mana negeri ini dinamakan dengan Pontianak.

1771 sampai 1778 M (1185 sampai 1191 H) Syarif Abdurrachman Alkadrie selama sekitar enam tahun membangun cikal bakal negeri Pontianak

1771 M (1192 H) Dalam bulan Muharram dan Safar, dibantu kerajaan Riau, Syarif Abdurrachman memimpin pasukan kerajaannya menyerang kerajaan Tayan dan Sanggau. Sanggau setelah berusaha bertahan, akhirnya dapat ditaklukkan.

1778 (1192 H) Pada tanggal 18 Syaban hari Senin, setelah menaklukkan Sanggau, dengan dihadiri oleh raja-raja kerajaan Landak, Simpang, Matan, Sukadana dan Mempawah, sultan Riau menobatkan Syarif Abdurrachman Alkadrie sebagai sultan (pertama) di kesultanan Pontianak.

1779 M (1193 H) Residen Rembang Willem Adrian Palm mewakili VOC, untuk kali pertamanya menginjakkan kaki di kesultanan Pontianak. Dilangsungkan kontrak pertama antara

VOC dengan kesultanan Pontianak dan Sanggau. Sejak tanggal 5 Juli, kesultanan Pontianak beserta negeri taklukannya (Sanggau dan Tayan) berada di bawah kekuasaan VOC.

1784 M (1198 H) Dibantu tentara kompeni Belanda, Sultan Syarif Abdurrachman Alkadrie menyerang kerajaan Sukadana yang dikuasai kesultanan Riau.

1786 M (1200 H) Kesultanan Pontianak dengan bantuan Belanda menyerang kerajaan Mempawah. Perang saudara berkecamuk hampir delapan bulan, di mana akhirnya Mempawah dapat ditundukkan. Panembahan Mempawah, Adijaya Kusuma tak sudi negerinya diinjak Kolonial Belanda kemudian meninggalkan negeri Mempawah. Dengan persetujuan VOC, Syarif Kasim, salah seorang putera Sultan Syarif Abdurrachman, dinobatkan sebagai Panembahan Mempawah. Belum berapa lama Syarif Kasim menduduki tahta kekuasaan, Belanda menyodorkan sebuah kontrak kepadanya.

1791 M (1206 H) Selama kurang lebih delapan bulan, terjadi peperangan antara kesultanan Pontianak dengan Sambas.

1792 sampai 1808 M Sultan Syarif Abdurrachman Alkadrie meneruskan menata pemerintahan kesultannya bersamaan dengan tindakan Belanda membangun di sebelah barat sungai kapuas.

1808 M (1223 H) Hari sabtu tanggal 1 Muharram selepas zuhur, dalam usia 69 tahun, Sultan Syarif Abdurrachman Alkadrie berpulang ke Hariban Ilahi dan dimakamkan ke Batulayang.

1808 M Tanggal 12 maret 1808 Panembahan Syarif Kasim raja Mempawah datang melayat ayahnya (Abdurrachman) yang wafat. Dan ketika itu pula, ia menyatakan kepada Gubernur Jenderal Belanda di Batavia bahwa dirinya bertindak sebagai sultan Pontianak.

Syarif Kasim adalah putera pasangan Abdurrachman dan isterinya Utin Tjindramidi. Sebetulnya sebelum wafat, Sultan Syarif Abdurrachman Alkadrie telah menetapkan Syarif Osman Alkadrie sebagai calon penggantinya atau selaku Pengeran Ratu. Syarif Osman Alkadrie adalah putera pasangan Abdurrachman dengan isterinya yang bernama Nyai Kesumasari.

1818 M Gubernur Jenderal Belanda menugaskan Holtz dengan serdadunya datang ke Pontianak atas permintaan Sultan Syarif

Kasim untuk menjaga keamanan kesultanan Pontianak. Kesempatan itu digunakan Belanda untuk melindungi logi dagangnya di sini. Tanggal 9 Agustus, bendera Belanda berkibar di Pontianak dengan persetujuan Sultan Pontianak.

1819 M Tanggal 12 Januari, Komisaris Belanda Nahuys mengadakan perjanjian atau kontrak baru dengan Sultan Syarif Kasim Alkadrie. Atas dasar kontrak inilah, maka dengan perintah Gubernur Jenderal Du Bus, di wilayah yang dikuasai Belanda di seberang pusat kesultanan, dibangun benteng dengan nama Marianne's Cordon, mengabadikan nama putri Raja Willem I. Dalam perkembangan kemudian inilah awal hadirnya Kampung Mariana di Pontianak.

Langkah-langkah lunak yang ditempuh sultan menyebabkan tidak sedikit kerabat ke-sultanan Pontianak yang menentang dan memilih meninggalkan pusat pemerintahan serta mendirikan kawasan baru yang belakangan dikenal sebagai kampung luar. Beberapa pekan setelah perjanjian dengan Belanda, Sultan Syarif Kasim Alkadrie wafat. Putranya yaitu Syarif Abubakar sangat berhasrat untuk menggantikannya, namun ditentang keras oleh rakyat dan kalangan istana Kadriyah lainnya. Gubernur jenderal mengirim Komisaris Roesler untuk mengangkat Pangeran Ratu Syarif Osman Alkadrie sebagai sultan ketiga di Pontianak.

1822 M Tanggal 16 Maret, Belanda mengadakan perjanjian dengan kesultanan Pontianak yang intinya sangat merugikan Pontianak.

1823 M Tanggal 14 Oktober ditetapkan bahwa kekuasaan pengadilan Belanda diperluas mencakup pengadilan terhadap rakyat kesultanan Pontianak.

Pada masa pemerintahan Sultan Syarif Usman istana Kadriyah untuk pertama kalinya direnovasi, Masjid Jami diperluas dan penataan kembali pemerintahan kesultanan Pontianak.

1855 M Setelah 36 tahun bertahta, Sultan Syarif Osman Alkadrie berpulang ke Haribaan Ilahi. Anak tertuanya, Syarif Hamid Alkadrie diangkat sebagai penerus pemerintahan.

1857 M Tanggal 4 Januari terbit Surat Keputusan Residen Borneo Barat yang memasukkan Distrik Cina Monterado ke dalam wilayah kesultanan Pontianak. Ini sebagai imbalan atas kebijakan

almarhum Sultan Syarif Osman yang tidak memihak atas kekacauan Kongsi Cina di Mandor tahun 1850. Atas usul Sultan Syarif Hamid, Residen Borneo Barat Swager menyetujui pembentukan Majelis Ulama dan menetapkan Syarif Abdurrachman sebagai ketua untuk mengatur keserasian antara hukum kesultanan dan hukum pemerintahan.

1872 M Relatif singkat, 17 Tahun memerintah, Sultan Syarif Hamid meninggal dunia. Ia kemudian digantikan anaknya yang tertua Syarif Yusuf Alkadrie. Sultan Yusuf lebih kentara sangat ulama. Tanggal 22 Agustus Belanda menyodorkan sebuah perjanjian lagi di mana inti dari perjanjian ini melibatkan Bestuur Ambtenaar dalam tindak hukum terhadap penduduk pribumi kesultanan.

Di masa pemerintahan Sultan Syarif Yusuf Alkadrie, banyak berdatangan imigran dari negeri-negeri Banjar, pulau Bangka, Belitung, Serasan, Tambelan, daerah sekitar Selat Malaka, bahkan Kamboja, juga Tambelan dan Sempit.

Akibat diberlakukannya Undang-Undang Bumi, Pontianak semakin kehilangan kekuasaan dan otonom perekonomiannya.

1895 M Setelah memerintah selama 23 tahun, Sultan Syarif Yusuf berpulang ke Rahmatullah. Ia kemudian digantikan putera sulungnya yaitu Syarif Mohammad Alkadrie.

1911 M Tanggal 23 Juni Belanda menyodorkan perjanjian kembali dengan kesultanan Pontianak di mana perjanjian ini direalisasikan pada tahun 1912 (tanggal 26 maret) yang inti perjanjian ini Belanda semakin jauh ikut campur dalam urusan pemerintahan Pontianak.

1913 M Tanggal 12 Juli, Putera sulung Sultan Syarif Mohammad Alkadrie dari isteri yang bernama Syecha Jamilah binti Machmud Syarwani, dilahirkan. Pewaris tahta ini diberi nama Syarif Hamid Alkadrie. Hamid mendapatkan kehidupan dan pendidikan modern. Semasa kecilnya ia diasuh oleh seorang wanita Inggris.

1941 M Tanggal 19 Desember, Pontianak dijatuhkan bom oleh sembilan pesawat tempur Jepang. Pontianak luluh lantak menimbulkan tidak sedikit korban jiwa. Jepang mulai menduduki Pontianak.

1943 M Tanggal 23 April, beserta sedikitnya 60 kerabat kesultanan, Sultan Syarif Mohammad Alkadrie dituduh balatentara

Dai Nippon Jepang.

Sultan Syarif Mohammad Alkadrie sebagai salah seorang korban kebangisan dan kekejaman Jepang di Kalimantan Barat semasa Perang Dunia II. Dengan disungkupnya sultan, berakhirilah kekuasaannya yang telah memerintah selama sekitar 48 tahun.

1945 M Tanggal 29 Agustus atau 29 Hatigatu 2605 dilangsungkan rapat untuk mengisi tahta Kesultanan Pontianak yang kosong sejak tahun 1943.

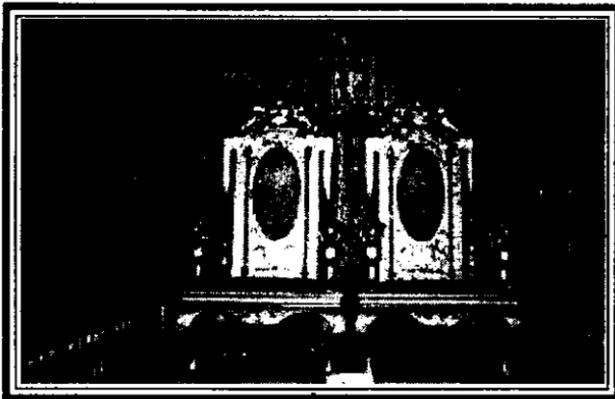
Rapat untuk menentukan calon tokoh Pontianak itu dihadiri Ken Kanrikan Pontianak Tokoro, Asjikin, Jamagata, Hasnoel Kabri, Syarif Osman, Syarif Hamid Alhinduan, Syarif Ibrahim Alkadrie dan Kerabat Kesultanan Pontianak:

Dalam rapat diputuskan atas dasar adat kesultanan ditetapkan dua orang calon, yang keduanya adalah perempuan anak dari Sultan Mohammad Alkadrie dari istrinya Syarifah Zubaidah Maharatu Besar Permaisuri, yaitu Syarifah Maryam Ratu Laksemama Srinegara yang telah menjadi istri Syarif Hamid, Syarifah Fatimah Ratu Anom Bendahara istri dari Syarif Osman Alkadrie.

Namun kedua putri sultan itu menyatakan ketidak bersediaan mereka, maka diputuskan akan diangkat sebagai sultan adalah



Monumen di halaman depan Istana Kadriyah Pontianak ini dibangun sebagai pertanda 40 tahun memerintahnya Syarif Mohammad Alkadrie sebagai Sultan Pontianak.



Kursi Singasana sebanyak dua kursi ini, adalah tempat duduk Sultan dan permaisuri kesultanan Pontianak. Ukiran kursi tahta ini dipengaruhi oleh gaya ukir dan seni perpaduan antara timur tengah dan Eropa.

salah seorang cucunya yang sudah akil baligh. Maka diusulkan lima orang cucu sultan sebagai calon, masing-masing Syarif Thaha, Syarif Ahmad Yan dan Syarif Hasyim (ketiganya anak dari Syarifah Fatimah Ratu Anom Bendahara) dan dua cucu lainnya anak dari Syarifah Maryam Ratu Laksemana Sringegara, yaitu Syarif Ibrahim dan Syarif Yusuf.

Keputusan terakhir maka untuk mengisi kekosongan tahta ditetapkanlah cucu yang tertua diantara kelimanya yaitu Syarif Thaha Alkadrie yang ketika itu berusia sekitar 18 tahun.

Dalam menjalankan roda pemerintahan, Syarif Thaha didampingi sebuah majelis kesultanan atau zityo hyogikai. Syarif Thaha di atas tahta bergelar Pangeran Negara (1927 – 82)

Tanggal 29 Oktober, Syarif Hamid Putera sulung sultan Syarif Mohammad Alkadrie telah kembali ke Pontianak, selanjutnya diangkat sebagai sultan Pontianak oleh Pemerintah NICA.

Dengan Demikian, berakhirlah masa pemerintahan Sultan Syarif Thaha Alkadrie Pangeran Negara (29 Agus-tus 29 Ok-tober 1945). Syarif Hamid dinobatkan sebagai Sultan Pontianak dengan gelar Sultan Hamid II.

1950 MAtas perintah Jaksa Agung, tanggal 5 April Sultan Hamid II ditangkap di Hotel Des Indes Jakarta.

1953 MTanggal 8 April, Sultan Hamid II divonis penjara selama 10 tahun dengan tuduhan melakukan tindak suversib.

1978 MTanggal 30 Maret, Sultan Hamid II wafat di Jakarta dalam usia 65 tahun dan dimakamkan di Batu Layang Pontianak.

(Kronologis diadaptasi dari naskah Riwayat Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie, Pendiri Kota dan Kesultanan Pontianak 1739 – 1808, oleh H. Ya' Achmad dan Drs. Ansar Rahman, Pemda Kota Pontianak : 1999).



**PERPUSTAKA
PONTIANAK**

ANAK-ANAK DARI SULTAN SYARIF ABDURRACHMAN ALKADRIE

Masing-masing dengan istrinya :

1. Utin Tjindramidi
 - a. Syarif Abdullah
 - b. Syarif Kasim
 - c. Syarif Husein
 - d. Syarifah Syafiah
 - e. Syarifah Fatimah
 - f. Syarifah Aisyah
2. Nyai Kesuma Sari
 - a. Syarif Osman
 - b. Syarifah Zahara
 - c. Syarifah Thalha



Sultan Syarif Mohammad Alkadrie diapit oleh dua orang puteranya, dari kiri Pangeran Adipati Agung Srimaharaja, Syarifah Marlam Ratu Seberang salah seorang isteri Sultan Syarif Mohammad Alkadrie, dan Pangeran Kusumayudha.

-
- d. Syarifah Aluyah
 3. Ratu Syahranum
 - a. Syarifah Salmah
 - b. Syarif Alwi
 4. Nyai Nyonyah
 - a. Syarif Umar
 5. Nyai Milik
 - a. Syarif Husein
 - b. Syarifah Syafia
 6. Nyai Chatijah
 - a. Syarif Jamalulail
 - b. Syarif Ibrahim
 - c. Syarif Makwi
 - d. Syarif Musa
 - e. Syarifah Badiyah
 - f. Syarifah Zainah
 7. Nyai Mengampi
 - a. Syarif Mohammad
 - b. Syarif Alwi
 - c. Syarif Hasan
 - d. Syarif Hasyim
 - e. Syarifah Masturah
 - f. Syarifah Telaha
 8. Nyai Banawati
 - a. Syarif Mohammad
 9. Nyai Mas
 - a. Syarif Saleh
 - b. Syarif Ismail
 - c. Syarif Hamid
 - d. Syarifah Maimunah
 10. Nyai Srikandi
 - a. Syarifah Muznah
 - b. Syarifah Sainah
 11. Nyai Jamaliah
 - a. Syarif Ahmad
 - b. Syarifah Sechah
 - c. Syarifah Nur



Syarif Hamid Alkadrie atau lebih populer dikenal sebagai Sultan Hamid II, Sultan terakhir di Pontianak (1845-50)

12. Nyai Jaliah
- Syarif Thaha
 - Syarifah Aluwiyah
 - Syarifah Zubaidah
 - Syarifah Maimunah
13. Nyai Akit
- Syarif Syech
 - Syarif Ahmad
 - Syarifah Thalhah
 - Syarifah Kadriyah
 - Syarifah Fatimah
 - Syarifah Chadijah
14. Nyai Ratna
- Syarifah Maryam
 - Syarifah Sidah
15. Nyai Liyah
- Syarifah Sifah
16. Nyai Halimah
- Syarif Abubakar
 - Syarif Surur
 - Syarifah Rukiyah

- b. Syarif Chalid
- c. Syarif Abdullah
- 18. Nyai Siyah
 - a. Syarif Syekh
 - b. Syarif Umar
- 19. Nyai Nirum
 - a. Syarifah Mahani
- 20. Nyai Serak
 - a. Syarif Hasan
 - b. Syarif Salim
- 21. Nyai Saidah
 - a. Syarif Saim
- 22. Nyai Chatijah
 - a. Syarifah Maimunah
 - b. Syarifah Chatijah
 - c. Syarifah Thalbah
- 23. Nyai Chatijah
 - a. Syarifah Bariyah
- 24. Syarifah Zahara
 - a. Syarif Musa
- 25. Nyai Culan (Tidak Beranak)

PERPUSTAKA
PONTIANAK

PARA ISTERI DAN ANAK-ANAK SERTA PARA CUCU SULTAN SYARIF MOHAMMAD ALKADRIE (1872-1944)

1. Syarifah Zubaidah Alkadrie
1. *Syarifah Fatimah Ratu Tatah atau Ratu Laksemana*
(bersuami Syarif Hamid Alkadrie Pangeran Laksemana)
 1. Syarifah Ramlah
 2. Syarif Ibrahim Pangeran Temenggung
 3. Syarifah Chalijah
 4. Syarif Yusuf Pangeran Amar
 5. Syarif Abdulfatah Pangeran Sri Amar
 6. Syarif Yakub
 7. Syarifah Nafsiah
 8. Syarif Sulaiman Bob
 9. Syarifah Zahara
 10. Syarifah Faridah
 11. Syarifah Yusufiah
 12. Syarif Abdurrachman
 13. Syarifah Fatimah
2. *Syarifah Maryam Ratu Anum* (bersuami Syarif Osman Alkadrie Pangeran Anom)
 1. Syarif Thaha Pangeran Negara
 2. Syarifah Ramlah
 3. Syarif Ahmad Yan Pangeran Muda
 4. Syarif Hasyim Pangeran Anom
 5. Syarifah Norah
 6. Syarif Mahmud
 7. Syarifah Hani
 8. Syarifah Hawa
 9. Syarifah Zahara
 10. Syarif Mustafa

-
2. Hajah Syarifah Aminah
 1. *Syarifah Chadijah Ratu Perbuwijaya*
(bersuami pertama dengan Syarif Said Alkadrie)
 1. Syarifah Norah
 2. Syarifah Wit(bersuami kedua dengan Syarif Yusuf Alkadrie Pangeran Perbuwijaya)
 1. Syarifah Jamilah
 2. Syarifah Aminah
 3. Syarifah Fatimah
 4. Syarifah Aluyah
 5. Syarif Slamet Yusuf (Simon)
 6. Syarif Ismail (Oscar)
 7. Syarifah Hafsyah
 8. Syarifah Sadiyah
 9. Syarifah Yusufiah
 2. *Syarif Osman Alkadrie Pangeran Adipati Anum Srimaharaja*
 1. Syarif Abdullah
 2. Syarif Yusuf
 3. Syarif Salim
 4. Syarifah Aminah
 5. Syarifah Zubaidah
 6. Syarifah Maryam (Metta)
 3. *Syarif Abdulmuthalib Pangeran Muda*
 1. Syarifah Zubaidah (Metty)
 2. Syarif Abdullah (Boy Syarif)
 4. *Syarifah Maimunah Ratu Kesumayudha*
(Bersuami Syarif Umar Alkadrie Pangeran Kesumayudha)
 1. Syarif Maisalamah
 2. Syarifah Hafсах
 3. *Syecha Djamillah Machmud Syarwani*
 1. Syarif Abdulhamid Alkadrie (Sultan Hamid II)
 1. Yusuf
 2. Zahara
 2. Syarif Machmud Pangeran Perdana Agung
(menikah pertama dengan Syarifah Aminah)
 1. Syarif Abubakar (Ece)
 2. Syarifah Faridah

- 
3. Syarifah Aluyah
(menikah kedua dengan Syarifah Zahara Alkadrie)
 1. Syarifah Aminah
 2. Syarif Chaliyah
 3. Syarifah Salmah
 4. Syarifah Sufiah Ratu Cikra
(Bersuami Syarif Ibrahim Pangeran Cikra)
 1. Syarif Yusuf Pangeran Jaya
 2. Syarif Abdurrahman (Anton Abdurrachman SH)
 3. Syarifah Aisyah (Din)
 4. Syarifah Kalsum (Helma)
 5. Syarifah Zohra (Eked)
 6. Syarifah Gerdra
 7. Syarif Muhammad
 5. Syarifah Rahmah
 6. Syarif Hasyim
 7. Syarif Abdurrachman
 4. *Syarifah Mariam Assegaf (tidak beranak)*
 5. *Syarifah Telaha Alkadrie (tidak berputera)*
 6. *Daeng Selmah (tidak beranak)*
 7. *Syarifah Zubaidah Alkadrie (tidak beranak)*
 8. *Daeng Kadariyah (tidak beranak)*
 9. *Enci Fatimah (tidak beranak)*
 10. *Enci Entin*
 1. Tengku Mahmud Alkadrie

KOTA PONTIANAK TEMPO DOELOE

Sultan Pontianak, Syarif Abdurrachman Alkadrie, memberikan lahan atau tanah seluas ukuran Vierkante Paal atau seribu paal, kepada pemerintah koolonial Belanda, dengan batasnya antara Gertak I atau Tek Long dulu dengan Rumah Penjara atau Gertak III, kemudian ujung Jalan Teuku Umar sekarang atau berhadapan SPBU dan Parit Besar atau terusan Jalan Diponegoro.

Di kantor PT TELKOM sekarang, ada zender radio Belanda sehingga Jalan Teuku Umar sekarang, dulunya bernama Radio WEG atau Jalan Radio. Adapun batas luar kotanya, yaitu di



Ibu Syarifah Chatijah Ratu Perbu
Wijaya salah seorang puteri Sultan
Syarif Mohammad Alkadrie.
Suaminya, Syarif Yusuf
Alkadrie Pangeran Perbu
Wijaya, salah seorang
korban Fasis Jepang dari
lingkungan istana Kadriyah
Pontianak tahun 1944.

Pontianak Mal sekarang yang dulunya adalah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah, persis di belakang kompleks pegadaian.

Adapun Kantor Pelayanan Pajak di Jalan Sultan Syarif Abdurrachman, termasuk juga Gedung DPRD II Kota Pontianak atau Arena Remaja, dulunya merupakan lokasi Schietterrein atau SKIP, yaitu lapangan serdadu Belanda untuk latihan menembak. Kantor Cabang PLN di Jalan Gusti Sulung Lelanang sudah berada di luar batas kota, demikian pula dengan Jalan Ahmad Yani yang dulunya adalah kompleks pekuburan masyarakat Tionghoa atau dikenal Sentiong.

Hingga pertengahan tahun 1970-an, parit antara Rumah Sakit Antonius menyusur terus lewat belakang kompleks rumah Pegadaian, yang dibangun dalam tahun 1931, dapat dilalui sampan, tongkang dan motor kecil sampai juga speedboat. Parti-parit yang cukup dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat, seperti Parit Tokaya, Parit Bansir, Parit Haji Husin, Parit Besar, Parit Pekong, sedangkan di daerah Siantan parit yang dikenal adalah Parit Banseng, Parit Wan Salim, Parit Pekong, Parit Nenas dan Parit Melaya. Di daerah kawasan istana Kadriyah, kampung-kampung yang dikenal dan cukup terkemuka ialah Kampung Beting, Tanjung Pulau, Kampung Dalam dan Luar. Menjurus ke sebelah timurnya seperti Kampung Tanjung Hulu, Saigon, Tambelan, Kampung Banjar, sedangkan kampung yang berseberangan dengannya yaitu Kampung Melayu, Kampung Kemboja, Kampung Kuantan, Bansir dan Kampung Bangka Belitung.

Bahwa lokasi Pontianak Mal sekarang itu tempo dulu sampai tahun 1945 masih terletak agak luar kota, adalah tempat pembuangan sampah dan sedikit kebun pisang dalam areal semak-semak, diapit antara kompleks Pegadaian atau Pandhuis dan kantor *PN Garam* atau *Oplum En Zoutregie*.

Dulu pula, di apa yang disebut kota Pontianak ini, hanya ada satu lapangan sepakbola, yaitu lokasinya terletak di depan Bank Kalbar, dulunya Auditeurskantoor, bekas kantor Kejaksaan Belanda. Dan lapangan sepakbola ini masih di dalam lingkungan Kazarne Belanda, complex officieren en onder-officieren gewoonplaatsen-omgevingen, lingkungan tangsi dan perumahan

kediaman opsir dan opsir bawahan serdadu Belanda. Sekarang ini, lokasi dimaksud sudah menjadi kawasan pertokoan Nusa Indah seluruhnya.

Di sebelah selatan kompleks tangsi tersebut, ada terdapat lahan kosong, sebelum kompleks SMP ZUSTER dan pekuburan Katolik dan pekuburan umum warga Belanda di Jalan Melati sekarang. Di atas lahan kosong ini, dimanfaatkan oleh masyarakat Tionghoa, waktu itu untuk bertanam sayur-sayuran. Maka menjadilah kawasan itu disebut Kebon Sayok atau Kebun Sayur.

Mempertimbangkan bahwa lapangan sepakbola dalam lingkungan tangsi militer Belanda hanya untuk mereka saja, maka dikembangkanlah satu pemikiran untuk mendirikan lapangan sepakbola baru, yang tidak berjauhan lokasinya dengan tangsi, sehingga diantara serdadu belanda yang berstatus KNIL atau Koningklijke Nederlands Indische Leger, dapat juga berlatih atau pun bermain sepakbola yang berdekatan dengan tangsi mereka.

Karena memang luas areal atau lahan yang cukup untuk sebuah lapangan sepakbola, dan ukurannya pun lebih luas dari lapangan sepakbola yang berada dalam kompleks tangsi Belanda, bisa untuk membangun lapangan sepakbola, lintasan atletik atau Sintelbaan, lapangan untuk Korfball dan basketbal, loncat jauh, loncat tinggi dan lainnya. Juga dibangun tribune sederhana, disertai tempat duduk penonton, bertingkat yang kesemuanya dibangun dari bahan kayu belian dengan atap sirap untuk tribune. Sementara parit di sekeliling lokasi ini ditata dengan baik.

Pembangunan lapangan tersebut ditambahkan pula dengan banyak sekali ijuk atau pohon enau yang ditanamkan di tempat ini. Oleh masyarakat, lapangan itu disebut lapangan bal Kebon Sayok. Dengan selesainya pembangunan lapangan sepakbola baru itu, oleh pemerintah Belanda, lapangan tersebut diberi nama Pontianak Sport Vereeniging atau PSV. Lidah masyarakat melafalkannya PSP.

Sesudah tahun 1945 dan tahun-tahun kemudiannya, oleh tokoh-tokoh masyarakat pecinta persepakbolaan, memang diganti nama PSV dengan PSP, atau Persatuan Sepakbola Pontianak dan nama ini diajukan ke PSSI untuk mendapat pengsahan sebagai anggota perserikatan.



Batulayang di kelurahan Batulayang, 6 km dari kota Pontianak, lebih dikenal lewat legenda di daerah ini.

Singkatan PSP ini, sebagaimana yang diusulkan, ditolak oleh PSSI, oleh karena telah didahului oleh singkatan yang sama yaitu PSP dari Sumatera Barat, Persatuan Sepakbola Padang. Akhirnya dipilih nama Persipon dan mendapat pengesahan dari PSSI. Pernah juga lapangan tersebut diganti namanya menjadi *Lapangan Sepakbola Khatulistiwa*, tetapi masyarakat luas tetap saja menyebutnya dengan Lapangan PSP atau asal dari PSV. Sampai sekarang, masih jarang yang menyebut lapangan itu dengan lapangan Persipon atau pun Khatulistiwa.

Setelah diketahui bahwa Indonesia Telah Merdeka, maka adanya gerakan spontan dari kalangan muda waktu itu dengan kebulatan tekak yang satu, bersatu dalam menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan RI. Anahnya, pemerintah dan bala tentara Jepang yang masih berada dalam tangsi, di mana mereka terkenal kejam dan sadis, mungkin sudah sadar bahwa mereka telah kalah total dalam *Perang Asia Timur Raya*. Maka kepada murid-murid Tokubetsu Chuu Gakko atau SMP Khusus di Pontianak sewaktu pendudukan Jepang, dilakukan pengibaran bendera Merah Putih pada tanggal 16 September 1945 bertempat di Lapangan Kebun Sayur, PSP dihadapan para pembesar Jepang waktu itu yang diprakarsai oleh guru sekolah tersebut Prof. T. Murakawa. Dan yang dikibarkan adafah bendera merah putih bukan hinomaru.

Bahwa juga pengibaran bendera merah putih itu dalam sebuah upacara yang dihadiri murid-murid lainnya dari *Sekolah*

Pertukangan, Sekolah Pertanian dan lain-lain. Murid pengibar bendera tersebut adalah Abang Achmad Noor dan A. Hasan Bafadal, kini keduanya sudah almarhum. Kejadiannya tanggal 16 September 1945, pagi hari. Beberapa orang *alumnur* dari *Tokubetsu Chuu Gakko* di Pontianak, antaranya Abang Achmad Noor (1929-2000), Fauzie A Ranie, Bachtiar A Rachman, Syarif Saleh Hamid, Soetarjoko, A Hasan Bafadal, Syarif Abdullah Alkadrie, A Hadi Ravaie, Achmad Lamuri, Paulus Soebowo, Kisbandiyah Agusdjam, Idalia Saleh, Rahajeng Osman, Dahlia Harahap, Alex Caloh dan banyak lagi yang lainnya.

Dalam perkembangan kemudian yang pernah menjabat Walikota atau Kepala Daerah Kota Pontianak, mula-mula Mohammad Abdoel Rachman, September sampai Desember 1945. Jabatannya waktu itu dinamakan dengan SJITJO. Selesai ujian akhir murid-murid *Tokubetsu Chuu Gakko*, SMP Jepang satu-satunya di Pontianak, dalam bulan Juli 1945, yang diumumkan kelulusannya pada bulan September 1945, murid lulusan tersebut ditempatkan pada beberapa kantor atau instansi Pemerintahan Jepang. Ada yang di kota Pontianak dan ada pula yang di Singkawang.

Awal Januari 1946, serah terima Mohammad Abdoel Rachman dan J Koopmans selaku Kepala Kota atau Bandar yang



Kawasan perkampungan Tanjung pulau, merupakan satu di antara kampung tua di kawasan kota Pontianak. Perkampungan ini lebih dikenal sebagai kampung air di Pontianak.

Bestuur Pontianak merangkap juga sebagai Controleur D Onderafdeeling Van Pontianak.

Setahun berikutnya, awal tahun 1947, J Koopmans selanjutnya HPB menyerahkan jabatan tersebut kepada Raden Soepard yang selanjutnya menjabat Burgemeester Kota Pontianak dan Walikota sampai tahun 1948.

Dalam tahun-tahun ini, bahwa juga dulu ada dua monumen yang dibangun secara swasta di daerah ini. Keduanya bernilai heroik historis. Satu buah dibangun di tengah kota Pontianak tepatnya di depan pelabuhan lama yang sekarang dibangun tug Pancasila. Tugu atau monumen itu diresmikan akhir tahun 194 di mana waktu itu di Kalimantan Barat masih bercokol Administrateur Kerajaan Belanda. Pembangunan tugu ini sendiri dipelopori oleh satu panitia yang menamakan dirinya *Panitia Penolong Keloearga Malang* yang diketuai oleh Deman Pontianak M Sjarief dengan dukungan penuh para anggotanya antara lain M Yusuf Ali, Abubakar Mansyur, Hamdy Moursal, Syukrie Nour, Abang Achmad Noor, M Saleh Thalib, A Hamid Lahir dan lain-lainnya. Sayangnya tugu ini telah diratakan dengan tanah penghujung usia Orde Lama.

Satu Lagi monumen serupa dibangun di tengah kota Pemangkat, tepatnya di Jalan Pendidikan di kaki Bukit Tanjung Batu yang sekarang menjadi obyek wisata. Tugu ini masih berdiri hanya sangat kurang dipedulikan, hamparan halaman tidak terawat, tapak tangga banyak mengelupas, goresan tulisan nama korban keganasan Bala Tentara Jepang hanya samar-samar



Kompleks pemakaman kesultanan Pontianak di kelurahan Batulayang, 6 km dari pusat kota Pontianak

korban keganasan Bala Tentara Jepang hanya samar-samar kelihatan. Bertulisan latin dan aksara Cina, dengan susah payah masih dapat dibaca nama Haji Mohammad Jasin, Tajoeim, Watimena, Soetan Ibrahim, Boedjang dan lain-lain. Ini adalah nama para tokoh masyarakat kota Pemangkat dan sekitarnya yang digores pada badan tugu tersebut mereka yang ditangkap, diangkut dan dibunuh, diperkirakan di Mandor.

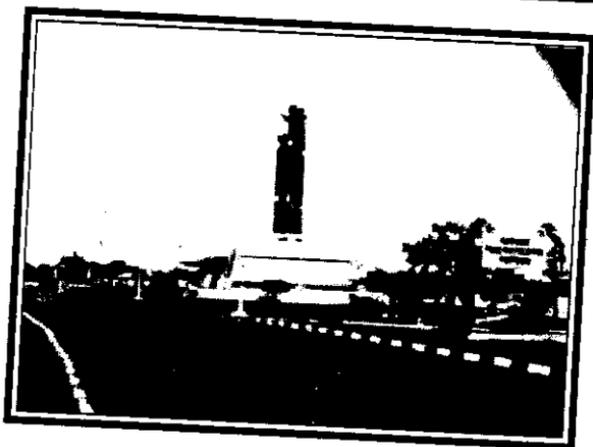
Sebenarnya sejarah Pontianak dapat mengandung perdebatan, karena yang dimaksudkan dengan Kota Pontianak itu sendiri perlu dipermasalahkan. Kalau yang dimaksud adalah Pontianak yang didirikan oleh Dinasti Alkadrie, sudah tidak bermasalah. Tetapi, bila yang dimaksud Pontianak sebagai kota dalam pengertian sosial politik dan ekonomi, maka sebetulnya adalah Delta pertemuan muara Sungai Landak dan Sungai Kapuas.

Dalam sejarah Belanda, tanah di atas delta tersebut sebagian diberikan kepada Belanda oleh sultan Pontianak dan disebut Tanah Seribu. Di tanah inilah Belanda membangun kotasebagai pusat perniagaan, pemerintahan yang terlepas dari kekuasaan sultan, yang selanjutnya berkembang menjadi pusat pemerintahan kolonial Belanda di Kalimantan Barat yang dikepalai seorang Assisten Resident sampai pecah Perang Dunia II

Di atas delta di luar istana sultan inilah sampai kini merupakan wilayah terluas dalam komposisi areal Kota Pontianak yang sebelumnya dikenal dengan Kotamadya Pontianak. Dengan begitu, yang namanya Kota Pontianak sesungguhnya adalah wilayah Tanah Seribu yang dibangun dan dikembangkan oleh pemerintah kolonial Belanda, yang terletak di atas delta pertemuan muara Sungai Landak dan Sungai Kapuas. Sedangkan Pontianak sebagai Kesultanan adalah kawasan Kampung Dalam Bugis dan sekitarnya.

Di kota Pontianak sebelum Perang Dunia II ada apa yang dinamakan Perkumpulan Persatuan Anak Borneo atau dikenal luas dengan sebutan PAB. Tokoh-tokoh utamanya antara lain Oeray Moeslimoen Nalaprana, Gusti Sulung Lelanang, Haji Badruddin Fattah, Haji Djafar, Haji Thaha Tamim, Ismail Osman Annashar, Haji Djamaluddin atau dikenal juga dengan sebutan Haji Maluk, Penggawa Abdulmajid dan lain sebagainya.

Tempat mereka berkumpul adalah di Gedung PAB yang



Tugu Khatulistiwa di Batulayang, 6 km dari kota Pontianak. Sebagai bukti yang menandakan, kota Pontianak dilintasi garis Eguator

terletak di Jalan Tanjungpura sekarang, samping kiri Masjid Baiturrahman, di mana gedung itu kini tinggal kenangan belaka. Menyelimuti pergerakan yang berbau politik, PAB juga bergerak di bidang sosial dan olahraga dan mendirikan lapangan tenis yang terletak di Gang Tengah atau Jalan Cendrawasih. PAB pun pernah mendirikan atau membuka sebuah restoran, terkenal dengan nama Tea Garden Restaurant, terletak disamping gedung biaokop Orient Hall yang berhadapan dengan gedung PAB sendiri. Restoran dan gedung bioskop tersebut terkena pemboman SEKUTU awal tahun 1945.

Adalah sebuah pemilihan nama yang tepat sekali saat itu dengan memberi nama gedung Medan Sepakat, pada gedung yang terletak di Lan-Draadweg 16 atau jalan Jendral Urip di sebelah kiri gedung kantor Pengadilan Negeri Pontianak waktu itu. Tahun 1941 malam hari, jika melewati jalan atau gedung tersebut, selalu penuh dengan para tokoh pemuka rakyat di dalamnya, mereka berkumpul sambil bermain bilyard, bridge, dan ada bar kecil di sana.

Hampir semua anggota Medan Sepakat telah menjadi korban keganasan Jepang. Mungkin mereka itu pun semuanya telah "dipusarkan" di Makam Joang Mandor. Gedung dan kegiatan Medan Sepakat waktu itu juga merupaka saingan dari gedung Indische Europeesche Vereeniging (IEV GEBOUW) yang terletak di jal Diponegoro sekarang. Perkumpulan IEV ini khusus

beranggotakan kaum Indo Belanda dan termasuk para Gelijksgestelden-nya.

Sewaktu zaman NICA (1945 – 1949) gedung Medan Sepakat fungsinya masih digunakan untuk berkumpul, walau bentuk dan caranya agak berlainan, baik oleh Panitia Penjokong Keluarga Malang Korban Djepang (PPKM) untuk kegiatan-kegiatan mengumpulkan dan mencari dana menyokong para janda korban keganasan Jepang, maupun mencari dana pendirian tugu peringatan keganasan Jepang. Tugu akhirnya dapat didirikan di persimpangan tiga depan Pelabuhan Laut Pontianak. Namun kesudahannya, bangunan tugu itu telah disamaratakan dengan tanah.

Adapun pengurus pendirian tugu tersebut, antara lain Demang Pontianak M Sjarief, MK Indra Mahjuddin, Ng Ngiap Liang dan lain-lainnya. Di gedung itupun tempat dirapatkannya berbagai persoalan pemuda tertentu pada awal tahun 1946 yang berusaha untuk memberangkatkan para bekas anggota Heiho ke Jawa. Kemudian berhasil diberangkatkannya, antara lain WD Mochtar terakhir hingga meninggalnya sebagai bintang film kenamaan dan Sjarief Mohammad Kusumajudha yang terakhir menjabat sebagai Bupati Sanggau.



Pulau Batulayang, di hadapannya lebih dikenal sebagai terbaris para dinasti Alkadrie, sebagai kompleks pemakaman kesultanan Pontianak.

Juga di gedung ini pada zaman NICA dijadikan sekretariat Angkatan Pemuda Indonesia (API). Ketua pertama API adalah Wariban, kemudian jabatan ketua dilanjutkan oleh Tjut Rachman. Sore hari di halaman depan dan samping gedung digunakan untuk latihan baris berbaris dari para anggota API bawah pimpinan A Hadi Ravaie. Pernah pula beberapa kali gedung ini digunakan untuk pertemuan dan rapat-rapat perkumpulan olahraga, seperti rapat anggota perkumpulan sepakbola Semangat Baru yang diketuai Mohammad Abdor Rachman.

Di depan gedung BNI 46 sekarang pernah berdiri sebuah bangunan jam yang dikenal dengan sebutan Jam Simpang Tiga atau Jam Tiga Muka. Tahun 1936 bangunan itu mulai dikerjakan dan selesai dalam tahun 1937. Pondasi atau kerangkanya dibangun oleh Opzichter Silaban, sedangkan pemasangan jamnya oleh tenaga ahli dari negeri Belanda.

Jam tersebut adalah merupakan hadiah untuk kota Pontianak dari pemerintah kerajaan Belanda saat perkawinan Ratu Juliana dan Pangeran Bernhard waktu itu. Belakangan terakhir jam tersebut tidak berfungsi lagi dan tidak jelas diketahui kemana bekas kerangka jam yang bernilai sejarah tersebut.

Dalam perkembangan dari waktu ke waktu, DPRD Kota Pontianak pernah mengeluarkan dan menganugerahkan suatu SK yang intinya memberi pengakuan sebagai Warga Kota Terhormat kepada sembilan orang warganya pada waktu itu. SK tersebut bernomor 003/KPTS/DPRD/60 tanggal 4 Juli 1960. Tersurat dan tersirat bahwa di situ ada kata Warga Kota Terhormat, bukan Warga Kota Kehormatan.

Mereka yang menerima anugrah dari DPRD Kotapraja Pontianak sebagai Warga Kota Terhormat tersebut, masing-masing M Arief Satok, Ronald Harun Rasyid, Imlhas Dyzs, Abang Achmad Noor, Syarif Osman Alkadrie, Mohammad Noor (Guru Nong), Munzirin AS, Abdurrahman On dan M Saleh HM Thalib.

Hasil karya dan kekaryaannya yang dibuat oleh sembilan tokoh itu sampai dianugerahi gelar terhormat ini, tak lain tak bukan, karena telah *bertumpus lumus* dengan penuh *romantika kerja* dalam merancang, mendiskusikan, memusyawarahkan dan menghasilkan berupa suatu lambang kota Pontianak yang sampai

belakangan menjadi simbol kota ini. Disinggung penuh romantika, oleh karena sebelum pengesahan final, beberapa kali anggota panitia lambang harus berkunjung menghadap pejabat di Jakarta dan Yogyakarta dalam tahun 1960-1961 dan 1962 untuk mendapatkan petunjuk atau pengarahannya dalam arti melahirkan visual dari hamparan kehendak atau pun kemauan yang dikumpulkan dari masukan masyarakat. Panitianya tetap namun ada revisi penyempurnaan dengan penambahan anggota agar lebih lengkap penyaringan masukan dari masyarakat.

Tentang lambang itu sendiri, kesimpulan sederhana tergambar dari garis dan goresan lambang adalah ajakan untuk membangun kota Pontianak, sedangkan ilustrasi dan visi lainnya adalah saat terciptanya lambang tersebut. Kesemuanya menggambarkan suatu keterbukaan, keluhuran dan keagungan kota Pontianak yang melambangkan persatuan dan kesatuan dalam tujuan memakmurkan masyarakat penduduk kota pada umumnya.

Adalah penting untuk diingat, bahwa anugerah predikat Warga Kota Terhormat tersebut adalah dari rakyat yang terjelma melalui DPRD Kotapraja Pontianak pada ketika itu.

DAFTAR SUMBER PERBANDINGAN

I. BUKU TERBITAN

- * Asrie, Kutsal, Naskah Historis Dokumenter Peringatan 100 Tahun Djadi Kota Pontianak, Pontianak : 1968
- * Achmad, Ja', Naskah Sedjarah Singkat Pendiri Keraton Pontianak, Pontianak : 1969
- , Naskah Tandjungpura, Pontianak : 1969
- * Djafar, A Mawardi, Naskah Sambutan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Barat Dalam Rangka MILAD Ke-50 Pontianak : 1968
- * Leur, JC Van, Indonesian Trade And Society, 2nd Edition, Sumur Bandung, Bandung : 1960
- * MHD SPd, Syafaruddin Usman, Selayang Pandang Sejarah Daerah Kalimantan Barat, Pontianak : 1993
- , Peristiwa Mandor Sebuah Tragedi Dan Mistis Sejarah, Pontianak : 2000
- * SEMDAM XII/TANDJUNGPURA, Tandjungpura Berdjua Sedjarah KODAM XII/Tamdjungpura, Pontianak : 1970
- * Veth, PJ, Borneos Wesrter Afdeling, Eerste Deel, Zaltbommel MEL : 1854
- * Vleкке, BHM, Nusantara A History Of Indonesia, Les Editions A Manteux, Bruxelles : 1961

II. NASKAH DOKUMEN

- * Alkadrie, Syarif Slamet Yusuf, Draft Korban Agresi Jepang Dari Lingkungan Keraton Kadriyah Pontianak, Pontianak : 1988
- * AS, H Munzirin, Dokumen Perancangan Lambang Kota Pontianak dan Penghargaan Warga Kota Terhormat, Bandung : 1990
- * Dhyz, H Imlas, Dokumen Perancangan Lambang Kota Pontianak, Jakarta : 1984

* Noor, H Abang Achmad, Dokumen Penghargaan DPRD Kotapraja Pontianak Tentang Warga Kota Terhormat, Pontianak : 1960

_____, Catatan Mengenai Bangunan Tua dan Bersejarah Di Kota Pontianak Tempo Doeloe, Pontianak : 1970

* Saleh, H Ibrahim, Sejarah Perjuangan Rakyat Kalimantan Barat, DHD Angkatan 45 Kalimantan Barat, Pontianak : 1995



**PERPUSTAKA
PONTIANAK**